

MARRIAGE ADJUSTMENT IN MARRIAGE COUPLE AMONG NATION

Nova Radinar Putri

Undergraduate Program, Faculty of Psychology

Gunadarma University

<http://www.gunadarma.ac.id>

Keywords: marital adjustment, couples, marriage between nations.

ABSTRACT

Adjustment is one important thing in a marriage, especially to couples who do intermarriage. Where in this marriage takes great efforts to unify or adjust the differences that exist, such as differences in the different cultural background, language or communication and ways to teach in pairs. This study aimed to know in depth about the picture of marital adjustment on intermarriage, what are the factors that support the successful adjustment of intermarriage, and any problems that may occur in a marriage between nations. The method used in this research is shaped qualitative research approach of case studies. Subjects in this study are a husband and wife who make marriage between nations around 2 years. The results showed that each subject has a good picture of marital adjustment in accordance with that proposed by Santrock (1998), namely the degree of agreement and understanding between couples, intimate communication between couples, and quality of relationships in marriage. Meanwhile, according to Tseng (1977), factors supporting the success of marital adjustment among nations on the subject, is the existence of mutual open-mindedness, tolerance is high, the attitude of flexibility, willingness to learn another culture and sensitivity to the needs of couples. It is well known problems that occur in intermarriage by Ami (2006), such as cultural and language differences, financial problems, education problems of children, husbands or wives association, the question of social creativity, the question of family relationships, activities that do not like the couple.

PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PASANGAN PERKAWINAN ANTAR BANGSA

Nova Radinar Putri

Fakultas Psikologi

Universitas Gunadarma

ABSTRAK

Penyesuaian merupakan salah satu hal yang penting dilakukan dalam suatu perkawinan, terutama pada pasangan yang melakukan perkawinan antar bangsa. Dimana dalam perkawinan ini dibutuhkan berbagai usaha untuk menyatukan atau menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada, seperti perbedaan latar belakang kebudayaan yang berbeda, bahasa atau komunikasi dan pola asuh pada pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang gambaran penyesuaian perkawinan pada perkawinan antar bangsa, faktor-faktor apa saja yang mendukung tercapainya keberhasilan penyesuaian perkawinan antar bangsa, dan masalah-masalah apa saja yang dapat terjadi dalam perkawinan antar bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang suami dan istri yang melakukan perkawinan antar bangsa sekitar 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki gambaran penyesuaian perkawinan yang baik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock (1998), yaitu derajat kesepakatan dan kesepahaman antar pasangan, komunikasi yang intim antar pasangan, dan kualitas hubungan dalam perkawinan. Sedangkan menurut Tseng (1977), faktor pendukung keberhasilan penyesuaian perkawinan antar bangsa pada subjek, adalah adanya sikap saling keterbukaan pikiran, toleransi yang tinggi, sikap keluwesan, keinginan saling mempelajari kebudayaan pasangan dan kepekaan kebutuhan pasangan. Diketahui pula permasalahan yang terjadi dalam perkawinan antar bangsa menurut Ami (2006), seperti perbedaan budaya serta bahasa, persoalan keuangan, persoalan pendidikan anak, pergaulan suami atau istri, persoalan pergaulan kreativitas, persoalan hubungan keluarga, aktifitas yang tidak disukai pasangan.

Kata kunci: penyesuaian perkawinan, pasangan suami istri, perkawinan antar bangsa.

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan di dunia ini laki-laki dan perempuan. Masing-masing dianugerahi dengan naluri dan sifat yang berbeda-beda, dimana laki-laki diberikan akal yang lebih dominan untuk melindungi perempuan, sebaliknya perempuan, memiliki sifat yang ingin dilindungi, sehingga keduanya saling membutuhkan. Insan yang berbeda tersebut memiliki rasa untuk dapat saling mencurahkan perhatian, cinta, dan kasih antara satu dengan yang lainnya, maka pasangan tersebut dapat menyatukan segala keinginannya dalam suatu ikatan perkawinan.

Menurut UU Perkawinan (1974), perkawinan adalah ikatan batin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan bermasyarakat, perkawinan dipandang sebagai suatu ikatan sosial yang sah dan permanen antara suami istri serta sarana terbaik

untuk membesarkan dan mensosialisasikan generasi berikutnya, demi berlanjutnya norma, nilai, serta tujuan masyarakat

(Lasswel, 1987). Setiap orang akan mengusahakan untuk mempertahankan ikatan perkawinannya dengan sepenuh hatinya agar tujuan dari perkawinan itu tercapai.

Salah satu alasan seseorang untuk melangkah ke jenjang pernikahan dikarenakan beberapa pertimbangan dan salah satunya adalah karena memiliki beberapa kesamaan antara dia dan pasangan, baik kesamaan dalam agama, hobi, sifat, bahasa, pola berpikir bahkan adat istiadat namun ada pula individu yang memilih pasangan dengan alasan karena perbedaan yang dimiliki, seperti era modernisasi saat ini, banyak perempuan Indonesia yang memilih menikah dengan laki-laki asing. Bagi Individu yang memiliki pasangan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda biasanya akan memiliki pandangan yang lain pula selain mengenai cinta

dan kasih sayang, seperti keunikan tradisi kebudayaan yang dibawa oleh pasangannya tersebut (Mufid, 2003).

Maretzki (dalam Tseng, 1977) mengatakan bahwa perkawinan yang berasal dari dua latar belakang budaya dan bangsa yang berbeda tersebut dapat dikategorikan sebagai perkawinan antar bangsa (*intercultural marriage*). Menurut catatan Aliansi Pelangi Antar Bangsa (2005), pada saat ini terdapat lebih dari 4000 perempuan di Indonesia yang menikah dengan laki-laki asing. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ketertarikan secara fisik pada lawan jenis satu dengan yang lainnya, untuk memperbaiki keturunan yang lebih baik, selain itu laki-laki asing dianggap sangat menghargai pasangannya dan mampu memperlakukan perempuan dengan romantis, serta dapat memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan karir dan memperbaiki status ekonomi.

Melalui perkawinan ini, individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat saling

memperkenalkan tradisi yang berlaku dalam kelompok budayanya (Duvall, 1985). Dalam perkawinan antar bangsa individu maupun pasangan biasanya melakukan identifikasi diri satu sama lain sertamelihat kembali budaya yang diwariskan dalam diri mereka oleh keluarga masing-masing (Horsley, 1996).

Perbedaan latar belakang dalam sebuah perkawinan masing-masing pasangan adalah hal yang biasa. Artinya jika menikah dengan sesama orang Indonesia pun tidak akan lepas dari masalah perbedaan budaya, seperti perbedaan nilai-nilai, kepercayaan yang dianut pada masing-masing pasangan. Selain itu latar belakang kebudayaan adat istiadat yang berbeda, dimana di Indonesia memiliki kebudayaan yang kental akan tradisi yang dibawa oleh leluhur, dan gaya hidup yang mencolok antar pasangan (Hurlock, 1983). Oleh karena itu, dalam setiap perkawinan memang membutuhkan penyesuaian perkawinan, terutama dalam perkawinan antar bangsa yang sering kali perbedaan kebudayaan

menjadi permasalahan yang mendasar dalam perkawinan antar bangsa, terutama pada perkawinan antar bangsa antara orang Indonesia dengan orang Eropa. Kebudayaan barat lebih mengesankan kehidupan yang bebas dan individual, sedangkan kebudayaan timur (Indonesia) lebih mengesankan kehidupan yang kekeluargaan dan lebih berdasarkan pada norma-norma yang ada pada lingkungan sekitar (Ries, 2005).

Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan perlunya penyesuaian yang baik dari kedua pasangan yang menjalani perkawinan antar bangsa. Proses adaptasi yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri inilah yang dinamakan penyesuaian perkawinan. Menurut Atwater (1990), penyesuaian perkawinan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan perkawinan yang meliputi beberapa aspek dalam kehidupan perkawinan, seperti penyesuaian terhadap hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian terhadap komunikasi dan penyelesaian konflik, serta

penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam perkawinan dan penyesuaian terhadap kewarganegaraan. Misalnya, kisah salah satu perkawinan antar bangsa yang memiliki perbedaan status ekonomi yang sangat mencolok, seperti seorang laki-laki asing yang mempunyai jabatan penting dalam perusahaannya memiliki istri berkewarganegaraan Indonesia dengan status ekonomi yang kurang, perempuan ini rela dinikahi laki-laki asing tersebut sebagai istri sirihnya, karena ketergantungan secara finansial untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan perempuan itu pun mampu mempertahankan kehidupan rumah tangganya (Dwiyanti, 2005).

Namun demikian, apabila pasangan suami istri berhasil dalam proses penyesuaian perkawinan atau tidak memiliki kesulitan yang berarti dalam menjalani suatu perkawinan, maka keharmonisan dalam perkawinan dapat dijaga. Sebaliknya, apabila penyesuaian perkawinan pasangan memiliki kesulitan yang berarti, tidak dapat dipungkiri,

perkawinan tersebut dapat berakhir dengan perceraian. Tercapainya suatu penyesuaian perkawinan berarti tercapainya suatu kenyamanan dalam hubungan perkawinan melalui saling memberi dan menerima antar pasangan. Penyesuaian dalam perkawinan berarti individu sebagai pasangan suami dan istri belajar mencocokkan diri terhadap kebutuhan, keinginan dan harapan pasangannya, seperti pada pasangan perkawinan antar bangsa.

Oleh karena itu, dalam perkawinan antar bangsa, penyesuaian perkawinan memang sangat diperlukan. Dimana dalam perkawinan antar bangsa, perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu, seperti latar belakang budaya, hukum, nilai, bahasa, perbedaan pola pikir, agama dan dapat menjadi kendala atau masalah dalam perkawinan (Lerrigo, 2005).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian

perkawinan pada pasangan yang melakukan perkawinan antar bangsa, faktor-faktor apa saja yang mendukung tercapainya keberhasilan penyesuaian perkawinan antar bangsa serta masalah-masalah yang terjadi dalam perkawinan antar bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyesuaian Perkawinan

Menurut Atwater (1990), penyesuaian perkawinan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan perkawinan yang meliputi beberapa aspek dalam kehidupan perkawinan, seperti penyesuaian terhadap hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian terhadap komunikasi dan penyelesaian konflik, serta penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam perkawinan dan penyesuaian terhadap kewarganegaraan.

Dimensi penyesuaian perkawinan

Dimensi penyesuaian perkawinan dari Santrock (1998) untuk mengungkap gambaran

penyesuaian perkawinan pada pasangan yang melakukan perkawinan antar bangsa, seperti derajat kesepahaman atau kesepakatan antar pasangan, komunikasi yang intim antar pasangan, dan kualitas dalam hubungan perkawinan antar pasangan

Faktor pendukung penyesuaian perkawinan

Menurut Tseng, Dermott, J.F., & Marezki, T.W (1977) faktor pendukung keberhasilan penyesuaian perkawinan antar bangsa, antara lain :

- a. Adanya sikap saling keterbukaan pikiran atau *open mindedness*
- b. Adanya toleransi yang tinggi
- c. Memiliki sikap keluwesan
- d. Memiliki keinginan untuk saling mempelajari kebudayaan dari pasangan
- d. Kepekaan terhadap kebutuhan pasangan

Perkawinan Antar Bangsa

Arti dari perkawinan antar bangsa berdasarkan UU Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 57 adalah perkawinan antara dua orang di Indonesia yang tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan yang salah satu berkewarganegaraan asing dan salah satu berkewarganegaraan Indonesia.

Tseng, Dermott, J.F., & Marezki, T.W (1977) mengatakan bahwa perkawinan antar bangsa adalah :

"Marriage which, takes place between spouses of different cultural background. They maybe different in their values, beliefs, customs, traditions, on style of life so that cultural dimensions are a relatively significant aspect of such marriage".

Perkawinan antar bangsa dapat diartikan sebagai perkawinan yang terjadi antar pasangan yang berbeda kultur atau budaya. Mereka berbeda dalam nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, tradisi, gaya hidup,

sehingga dimensi budaya itu menjadi aspek signifikan yang relatif dalam perkawinan.

Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Perkawinan

Menurut Turner dan Helms (1995) terdapat berbagai alasan motivasi yang mendorong seorang pria dan wanita melakukan perkawinan-perkawinan tersebut, antara lain :

- a. Cinta
- b. Konformitas
- c. Kebersamaan
- d. Legitimasi hubungan intim
- e. Legitimasi anak
- f. Perasaan siap
- g. *Legal benefit*

Masalah Yang Sering Terjadi Dalam Perkawinan Antar Bangsa

Masalah yang sering terjadi dalam perkawinan antar bangsa antara lain (Ami, 2006):

- a. Perbedaan budaya dan bahasa

sering mengakibatkan kesalahpahaman dalam suatu perkawinan antar bangsa

- b. Persoalan keuangan

Termasuk cara memperoleh dan membelanjakan penghasilan keluarga

- c. Persoalan pendidikan anak-anak
- d. Persoalan pergaulan dan pertemanan suami dan istri
- e. Persoalan Pergaulan Kreativitas

Minat terhadap kegiatan lain di luar pekerjaan formal antar suami dan istri

- f. Persoalan hubungan keluarga suami dan istri (ipar atau mertua)
- g. Aktivitas tertentu dari salah satu pasangan yang tidak disukai suami atau istri, misalnya minuman keras, perselingkuhan, perilaku berbohong

- h. Masalah-masalah lain yang tidak dapat dipecahkan secara spesifik

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus, untuk meneliti kasus yang bersifat khusus dan berusaha memahami kasus tersebut, dalam hal ini penyesuaian perkawinan pada pasangan yang melakukan perkawinan antar bangsa.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang suami dan istri yang melakukan perkawinan antar bangsa yang telah menikah sekitar 2 tahun. Suami berkebangsaan Jerman dan istri berkebangsaan Indonesia

Jumlah subjek

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sepasang suami dan istri.

Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1. Tahap persiapan penelitian**
- 2. Tahap pelaksanaan penelitian**

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka, dimana pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengamatan tanpa berperan serta (*non-participant*) dimana peneliti dapat secara mudah langsung mengamati fenomena yang ada di lingkungan sekitar tanpa masuk ke dalam kegiatan subjek yang akan diteliti.

Alat Bantu Pengumpul Data

Menurut Poerwandari (1998), penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, menganalisa,

menginterpretasikan hingga menyimpulkan hasil penelitian.

Istilah kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti akan menggunakan instrumen penelitian berupa :

1. Pedoman wawancara

2. Pedoman observasi

3. Alat perekam (*tape recorder*)

Keakuratan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dimana peneliti mencocokkan antara jawaban yang diberikan subjek dengan jawaban dari *significant other*, triangulasi dengan metode yaitu menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian, triangulasi dengan peneliti atau pengamat yang dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada dosen

pembimbing, dan triangulasi teori yaitu menggunakan beberapa teori.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasikan data menurut Poerwandari (1998) adalah:

1. Mengorganisasikan data dari tiap-tiap subjek dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.
2. Menumbuhkan kode-kode (*coding*) pada materi yang diperoleh. Coding yang dimaksud untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematis data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.
3. Analisa antar kasus, yaitu perbandingan informasi diperoleh dari tiap subjek berdasarkan tema yang tampil.

Menginterpretasikan data, yaitu upaya memahami data secara lebih mendalam. Saat menginterpretasikan data, peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang ditelitinya dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

Pembahasan

1. Penyesuaian Perkawinan pada Perkawinan Antar Bangsa

Bila dilihat dari subjek penelitian, maka diketahui bahwa penyesuaian perkawinan pada subjek sesuai dengan yang dikatakan oleh Santrock (1998), antara lain adanya derajat kesepahaman serta kesepakatan pasangan, komunikasi antar pasangan, dan kualitas dalam hubungan perkawinan. Pada subjek 1 dapat diketahui bahwa subjek 1 memiliki derajat kesepakatan atau kesepahaman yang baik terhadap pasangan. Hal tersebut dapat diketahui karena subjek 1 memiliki pembagian-pembagian tugas di dalam rumah tangga bersama dengan pasangan, seperti

pengeluaran dalam rumah tangga yang dilakukan oleh subjek 1 yang mengatur segala keperluan di dalam rumah tangga mulai dari pengelolaan keuangan untuk kebutuhan sehari-hari hingga kebutuhan anak, misalkan pengaturan untuk biaya sekolah anak dan pengasuhan anak yang dilakukan oleh subjek 1 atas persetujuan pasangan mulai dari peraturan-peraturan di dalam rumah tangga yang harus dipenuhi oleh anak hingga keputusan mengenai pemilihan sekolah yang terbaik untuk anak.

Pada subjek 2 memiliki derajat kesepahaman serta kesepakatan yang dilakukan pasangan dengan baik. Hal tersebut dapat diketahui karena subjek 2 telah berkomitmen dengan pasangan mengenai pengaturan dalam rumah tangga, dapat terlihat dari pengeluaran dalam rumah tangga yang dilakukan oleh subjek 1 dengan persetujuan dari subjek 2 mulai dari

pembagian sebagian gaji subjek 2. untuk keperluan rumah tangga yang diberikan pada subjek 1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai derajat kesepakatan serta kesepahaman yang dilakukan oleh pasangan seperti diatas dapat diketahui bahwa subjek 1 dan subjek 2 telah berkomitmen tentang kesepakatan serta kesepahaman pada pasangan mengenai hal tersebut dikarenakan subjek 1 lebih cenderung melakukan pengaturan dalam rumah tangga, karena subjek 1 yang berada di rumah sedangkan subjek 2 bekerja di luar negeri dan memiliki intensitas waktu yang kurang untuk keluarga.

Selain itu, komunikasi antar pasangan yang dilakukan oleh subjek 1 dan subjek 2 melakukan komunikasi yang baik dengan pasangan, dapat terlihat dari, memberikan hadiah ulang tahun berupa kemeja dan memberikan kejutan berupa memasak makanan kesukaan pasangan, mengekspresikan rasa kasih sayang dengan pasangan

dapat terlihat dari subjek 1 memberikan kecupan setiap kali pasangan pulang kerja dan apabila terjadi kendala dalam rumah tangga, subjek 1 membicarakan masalah rumah tangga dengan bermusyawarah pada pasangan pada saat keadaan pasangan telah beristirahat pulang kerja dan bersikap dewasa pada saat menyelesaikan masalah dengan pasangan.

Selain kesepakatan atau kesepahaman dan komunikasi antar pasangan dapat terlihat hal lain yang menjadi penyesuaian perkawinan pada pasangan antar bangsa, yaitu kualitas dalam hubungan perkawinan antar bangsa ini dapat dikatakan baik, seperti pengaturan dalam rumah tangga dapat terlihat dari kepercayaan yang diberikan oleh pasangan pada subjek 1 mengenai penanganan di dalam rumah tangga yang sebelumnya tidak dapat diatasi oleh pasangan disebabkan pasangan subjek 1 bekerja dinas ke luar

negeri sehingga segala aktivitas kehidupan sehari-hari dilakukan di dalam rumah tangga diatur oleh subjek 1, bermusyawarah dengan pasangan ketika menghadapi masalah hingga mencapai hasil yang terbaik untuk kehidupan rumah tangga, serta kedisiplinan yang diterapkan oleh subjek 1 untuk anak agar dapat terlihat dari waktu pulang malam anak pada saat di luar rumah bersama teman-teman hanya sampai jam 9 malam dan memberikan tanggung jawab pada anak mengenai sekolah yang harus memberikan nilai yang terbaik pada orang tua.

Pada subjek 2 juga melakukan penyesuaian perkawinan antar bangsa dengan baik seperti, derajat kesepahaman serta kesepakatan pasangan dapat terlihat dari keputusan yang diberikan subjek 2 mengenai kehidupan di dalam rumah tangga misalkan subjek 2 mendiskusikan pada pasangan mengenai batasan uang jajan

yang sesuai yang diberikan untuk anak, subjek 2 memiliki penerapan pola asuh anak yang berbeda dengan pasangan dapat terlihat dari disiplin yang ketat pada anak agar selalu memberikan nilai yang terbaik pada subjek 2 sedangkan pasangan menilai dari kemauan serta usaha anak dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, subjek 2 juga memberikan keperluan anak berdasarkan fungsi tanpa memperdulikan hal yang disukai oleh anak.

Komunikasi pasangan antar bangsa ini dilakukan dengan cukup baik, hal ini dapat terlihat dari subjek 2 juga selalu mendiskusikan pada pasangan mengenai gaya hidup cermat dalam hal keuangan pada pasangan agar efektifitas sesuai dengan kebutuhan di dalam rumah tangga.

Selain itu, kualitas dalam hubungan perkawinan pasangan antar bangsa ini dilakukan dengan baik dan sesuai dengan keinginan masing-masing

pasangan, dapat dilihat dari waktu yang diberikan untuk keluarga agar lebih maksimal dan sesuai dengan keinginan pasangan serta anak. Selain itu, subjek 2 juga mendiskusikan dengan pasangan mengenai kepercayaan yang kuat dan harus dipertahankan dalam kehidupan rumah tangga.

2. Faktor pendukung Penyesuaian Perkawinan dalam Perkawinan Antar Bangsa

Diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa subjek 1 memiliki sikap keterbukaan pikiran pada pasangan dengan baik, terlihat dari subjek 1 mencurahkan hati pada pasangan mengenai kendala dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga, misalkan anak tidak menuruti kemauan subjek 1 karena anak sudah tumbuh remaja yang kadang memiliki keinginan sendiri, hal keuangan yang terkadang masih kurang dan harus lebih cermat mengenai

kebutuhan dalam rumah tangga, dan kendala mengenai keluarga yang masih kurang dan harus dibantu oleh subjek 1 sehingga pasangan pun menghargai keinginan subjek 1.

Subjek 1 juga memberikan toleransi yang baik untuk pasangan mengenai intensitas waktu yang kurang untuk keluarga sehingga apabila ada kesempatan waktu untuk keluarga dapat dimanfaatkan dengan baik, subjek 1 menghargai lawan jenis teman pasangan, dalam hal keyakinan subjek 1 menghargai pasangan apabila pasangan belum bisa menjalankan ibadah shalat dan membantu pasangan agar dapat shalat dengan baik. Subjek 1 dapat menerima saran dengan baik yang diberikan pasangan mengenai pengaturan keuangan yang cermat di dalam rumah tangga agar sesuai dengan kebutuhan dan kedisiplinan yang harus diterapkan untuk anak agar anak dapat bertanggung jawab di masa depannya.

Subjek 2 memiliki sikap saling keterbukaan pikiran yang cukup baik pada pasangan dapat terlihat dari subjek 2 membicarakan teman lawan jenis pasangan di tempat kerja pada pasangan agar tidak terjadi salah paham, mendiskusikan pekerjaan di kantor pada pasangan apabila terdapat kendala dalam pekerjaan, subjek 2 mengakui adanya kekurangan dalam hal pengetahuan keagamaan pada pasangan, misalkan rukun islam yang harus dijalankan subjek 2, dan pasangan pun berusaha membantu sesuai dengan kemampuan pasangan, subjek 2 juga menjelaskan mengenai penghasilan pada pasangan agar pasangan dapat mengerti penghasilan subjek 2 dan dapat menggunakan uang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan

Subjek 2 dan pasangan memiliki toleransi yang tinggi antar pasangan dan subjek serta pasangan dapat menjaga toleransi tersebut dengan baik dapat terlihat dari

subjek 2 dapat memaklumi pasangan yang tidak dapat menggunakan bahasa Jerman pada saat bertemu dengan keluarga subjek 2 dan teman subjek 2. Subjek 2 menghargai keluhan yang diberikan oleh pasangan mengenai waktu pertemuan yang kurang untuk keluarga, anak yang susah diatur sehingga membuat pasangan sering marah pada subjek 2, memiliki sikap keluwesan pada pasangan apabila pasangan memberikan saran mengenai hal yang disukai oleh anak karena jarang bertemu dengan anak menyebabkan subjek 2 tidak mengerti hal yang disukai oleh anak, subjek 2 juga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan pasangan seperti subjek 2 mengetahui keinginan pasangan yang ingin dibelikan aksesoris setelah dinas dari luar negeri dan subjek 2 berusaha memanjakan pasangan yang letih dengan memberikan pijatan-pijatan ringan pada pasangan sebelum tidur.

3. Masalah-masalah dalam Perkawinan Antar Bangsa

Diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa subjek 1 memiliki beberapa kendala di dalam rumah tangga, seperti latar belakang perbedaan budaya yang mempengaruhi rumah tangga pasangan, subjek 1 merupakan orang yang sangat memperdulikan keluarga yang masih kurang di dalam keluarga subjek 1 sedangkan pasangan merupakan orang dari latar belakang keluarga yang menghabiskan waktu dengan bekerja dan mandiri, adanya perbedaan ini menimbulkan masalah dalam kehidupan di dalam rumah tangga subjek 1 karena pasangan menganggap adanya ketergantungan dari keluarga subjek 1 mengenai keuangan dan pasangan tidak bisa memaklumi hal tersebut.

Selain itu, subjek 1 juga mengakui adanya kesamaan kebudayaan yang baik dengan pasangan dapat terlihat dari kedisiplinan waktu untuk anak agar anak menjadi terarah di masa

depan, dan mengenai pakaian yang dikenakan harus sopan santun.

Subjek 1 memiliki kendala komunikasi yang kurang baik dengan pasangan karena subjek 1 tidak dapat menggunakan bahasa Jerman dengan baik dan saat ini sedang mempelajari bahasa tersebut agar dapat lancar berkomunikasi dengan keluarga dan teman pasangan. Subjek 1 telah berkomitmen baik dengan pasangan dalam hal pengeluaran di dalam rumah tangga sepenuhnya diatur oleh subjek 1 karena subjek 1 yang sehari-hari berada di rumah dengan pengeluaran yang dikontrol oleh pasangan, misalkan untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari dan uang jajan untuk anak.

Subjek 1 merupakan orang yang cermat dalam hal pengeluaran di dalam rumah tangga dan subjek 1 hanya mengeluarkan uang sesuai dengan kegunaan agar pengeluaran dalam rumah tangga menjadi efektif dan baik. Subjek 1 dominan dalam hal pengasuhan anak dibandingkan

dengan pasangan karena pasangan sibuk dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari dan dinas ke luar negeri, selain itu subjek 1 juga menerapkan disiplin yang ketat untuk anak, misalkan jam pulang sekolah yang tepat waktu dan subjek 1 memberikan keringanan pada anak untuk bermain dengan temannya waktu liburan sekolah.

Dalam hal persoalan pergaulan dan pertemanan suami dan istri, subjek 1 memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dengan pasangan dan subjek 1 memperbolehkan pasangan untuk berteman dengan lawan jenis pasangan di dalam urusan pekerjaan karena subjek 1 menjalani perkawinan dengan dilandaskan dengan kepercayaan yang kuat pada pasangan. Subjek 1 mengetahui minat dan hobi pasangan serta mendukung hobi tersebut, seperti pasangan senang bermain golf dengan teman kerja setelah pulang kerja dan adanya hobi tersebut membuat pasangan dapat menghilangkan kejenuhan di dalam pekerjaan.

Persoalan hubungan

keluarga pasangan, subjek 1 mengakui adanya kendala dapat terlihat dari subjek 1 kurang lancar berkomunikasi bahasa Jerman dan jarang bertemu dengan keluarga pasangan dikarenakan jarak yang jauh untuk bertemu keluarga pasangan. Subjek 1 tidak menyukai aktivitas padat pasangan yang suka bekerja lembur dan lupa waktu untuk keluarga dan masalah yang sulit dipecahkan subjek 1 mengenai pasangan yang menyukai minum-minuman keras dengan teman kerja dan subjek 1 menganggap hal ini merupakan kebiasaan orang luar negeri karena aktivitas pekerjaan yang padat dan menjenuhkan.

Pada subjek 2 terdapat kendala dalam kehidupan di dalam rumah tangga bersama dengan pasangan, antara lain: adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi di dalam rumah tangga dapat terlihat dari subjek 2 merupakan orang yang terlahir dari keluarga yang individual sedangkan pasangan merupakan dari keluarga yang kolektif serta saling berkumpul bersama pada

saat liburan dan saling ketergantungan dengan yang lain, subjek 2 jarang berkumpul dengan keluarga pasangan karena subjek 2 sibuk dengan rutinitas pekerjaan yang padat.

Persoalan keuangan di dalam rumah tangga subjek 2 diatur oleh pasangan dengan baik dan terarah oleh pasangan dan subjek 2 hanya memberikan sebagian gaji untuk keluarga dan subjek 2 memiliki kendala dengan keluarga pasangan yang masih tergantung dengan pasangan mengenai keuangan dan subjek 2 menganggap keluarga pasangan tidak dapat mandiri dalam hal keuangan.

Selain itu, subjek 2 mempercayai pasangan untuk mengurus keperluan sehari-hari di dalam rumah tangga dan pengaturan keuangan dilakukan oleh pasangan dengan dikontrol oleh subjek 2 agar pengeluaran menjadi efektif dan sesuai dengan kegunaan dalam rumah tangga. Persoalan pendidikan anak-anak dilakukan oleh pasangan karena pasangan yang berada di rumah

dan subjek mendidik anak dengan disiplin yang ketat dan mengajarkan anak untuk lebih cermat mengenai pengeluaran serta subjek 2 memberikan pengalaman masa kecil pada anak untuk bekerja keras agar dapat bertanggung jawab dengan diri sendiri di masa depan, seperti belajar dengan giat agar mendapatkan prestasi yang terbaik di sekolah.

Persoalan pergaulan dan pertemanan suami dan istri dapat diatur dengan baik oleh pasangan antar bangsa ini. Hal ini dapat terlihat dari subjek 2 percaya dengan pasangan untuk berteman dengan berbagai kalangan, karena pasangan orang yang dapat dipercaya oleh subjek 2 dari mulai pacaran hingga menikah dengan subjek 2 dan kepercayaan selalu ditumbuhkan dalam perkawinan bersama dengan pasangan. Persoalan pergaulan kreatifitas dibebaskan oleh subjek 2.

Kesimpulan

1. Gambaran penyesuaian perkawinan antar bangsa

Gambaran penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh subjek 1 dan subjek 2 dapat dikatakan baik, hal ini dapat terlihat dari derajat kesepahaman serta kesepakatan pasangan, komunikasi antar pasangan, dan kualitas dalam hubungan perkawinan. Pada derajat kesepahaman atau kesepakatan pada pasangan yang dilakukan oleh subjek 1 lebih cenderung melakukan pengaturan rumah tangga baik pengaturan keuangan yang diberikan setengah gaji oleh pasangan sampai kebutuhan anak. Sedangkan pengasuhan anak juga dilakukan oleh subjek 1 karena subjek 2 sering ditugaskan dinas ke luar negeri dan istri yang keseharian berada di rumah.

3. Masalah-masalah dalam perkawinan antar bangsa

Dapat diketahui masalah dalam perkawinan yang dilakukan oleh subjek 1 dan subjek 2, seperti perbedaan budaya dan bahasa, persoalan finansial, persoalan pendidikan anak-anak, persoalan pergaulan dan pertemanan suami dan istri, persoalan pergaulan kreativitas, persoalan

hubungan keluarga suami dan istri dan aktivitas tertentu dari salah satu pasangan yang tidak disukai suami atau istri. Pada subjek 1 lebih cenderung melakukan pengaturan pola asuh pada anak dan pada subjek 2 lebih cenderung melakukan penerapan kedisiplinan pada anak

Saran

1. Subjek disarankan untuk dapat mempelajari bahasa yang digunakan oleh masing-masing pasangan, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan pasangan. Subjek anak.
2. Keluarga disarankan dapat bersikap adil untuk memberikan solusi untuk masing-masing pasangan yang memiliki masalah dalam kehidupan rumah tangga, agar tidak memihak pada salah satu keluarga pasangan.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam lagi, yaitu dengan mencari subjek yang sama dengan variabel yang berbeda atau variabel yang sama dengan subjek yang berbeda, misalnya kepuasan perkawinan dan kebahagiaan pada pasangan yang melakukan perkawinan antar bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami. (2006). *Irama perkawinan campuran*. [Http:// www.kompas.com / kompas. cetak / 03/04/10/Kel/411327. Htmx](http://www.kompas.com/kompas.cetak/03/04/10/Kel/411327.Htmx). Tgl akses 22 Februari 2010.
- Atwater, E. (1990). *Psychology of adjustment personal growth in a changing world*. 2nd edition. Engelowood clitts. New Jersey: Perntice hall.
- Basuki, H. (2006). *Penelitian kualitatif*. Depok: Gunadarma
- Durodoye, B.A. (1977). Factors of marital atifisfaction among african american coupes and nigerian male/african american female couples. *Journal of cross-cultural psychology, Vol.28 No.1. Western Washington University*.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development*. New York, NY: Harper & Row Publishers.
- Dwiyanti, U. (2005). *Sulitnya perkawinan antar bangsa*. [Http: // www.cybertokoh.com](http://www.cybertokoh.com). Tgl akses 3 Maret 2010
- Horsley, G. (1996). *In laws: A guide to extended family therapy*. New york, NY: John Wiley & Sons Inc.
- Hurlock, E.B. (1980). *Development psychology : A life. Span approach*. 5th ed. New York: Mc Graw- Hill, Inc.
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Edisi ke-5). Jakarta: Airlangga.
- Koentjaraningrat. (1994). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Laswell, M., & Laswell, T. (1987). *Marriage and the family*. Los Angeles: Wadsworth Publishing Co.
- Lerrigo, A. (2005). *Dilema perkawinan campuran*. [Http: // www. Mixed couple.co /article/mod. Php ? mod = publisher and op= viewarti cle and artid= 14](http://www.Mixedcouple.co/article/mod.Php?mod=publisherandop=viewarti cleandartid=14). Tgl akses 3 Maret 2010.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M.D. (2003). *Antropologicaltheories*. [http://www.as.ua.edu/ant/Faculty /Murphy/ diffusion.htm](http://www.as.ua.edu/ant/Faculty/Murphy/diffusion.htm).
- Mutadin (2002). *Penyesuaian perkawinan*. [www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).
- Narbuko, C., Achmadi, A. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga

- pengembangan sarana pengetahuan dan pendidikan psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ries. (2005). Masalah yang dihadapi keluarga perkawinan antar bangsa. [Http://www.aliansi.com/perkawinan antar bangsa.htm](http://www.aliansi.com/perkawinan-antar-bangsa.htm). Tgl akses 5 Agustus 2010
- Riyanto, Y. (1996). *Metodologi penelitian*. Surabaya: SIC.
- Anonim. (2010). Romantis dan tidak egois. *Alasan itukah yang membuat wanita memilih menikah dengan pria asing?* [Http:// www.mahkota.com/info/ m 239. Html.](http://www.mahkota.com/info/m239.html) . Tgl akses 3 Maret 2010
- Santrock, J.W. (1998). *Life span development*. 7th Ed. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Smith, P. B, & Bond, M.H. (1993). *Social psychology across cultures: Analysis and perspective*. Cambridge: The University Press.
- Tseng, W.S., Mc Demott, J. F., & Marezki, T. W. (1977). *Adjusment in intercultural marriage*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Turner, J. S., & Helms, D.B. (1995). *Life span development*. 5th edition. Fortworth, Tx: Harcourt brace college pub.
- UU Perkawinan RI no.1 tahun (1974).
- Usman, H., & Akbar, P.S. (2000). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (2010). *Why are couple not permitted to marry?* [http:// www.Religious tolerance.Org/hom mar3. Htm](http://www.Religious tolerance.Org/hommar3.htm). Tgl akses 3 Maret 2010

